

# NEGOSIASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TERJEMAHAN NOVEL “KISAH SERIBU SATU MALAM”: SEBUAH KAJIAN PARATEKS

**Mohammad Rokib**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: mohammadrokib@unesa.ac.id

**Moh. Mudzakkir**

Jurusan Sosiologi,  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: sangmudzakkir@yahoo.co.id

**Abstract:** *Alf Laylah wa Laylah* novel (tales) translated as “The Arabian Nights” and “Kisah Seribu Satu Malam” is a popular literature in the world. Through the Antoine Galland translation in 1704 entitled *LES MILLE ET UNE NUITS*, the novel had translated as *The Arabian Night* and widespread to all over the world. In Indonesia, the Arabian Nights received great reception from the society. One of the empirical evidences from the reception is a Mizan publisher translation which was reached to nineteenth edition. Mizan has translated it by “Kisah Seribu Satu Malam” from the English edition. In 2004, the first volume had nineteen edition, while second has fifteen. These frequencies of edition showed the Indonesian people interest to the novel. Through the paratext approach which scrutinizes text from the cover of novel include images, codes, symbols, text and combined design, this paper argues that translated edition of *Kisah Seribu Satu Malam* has reflected local readers’ reception considering local culture. Within various covers design, there has been similar message on peaceful and humorous symbol of Indonesian Islam.

**Abstrak:** Novel *Alf Lailah wa Lailah* yang diterjemahkan sebagai “The Arabian Nights” dan “Kisah Seribu Satu Malam” adalah sastra populer di dunia. Melalui terjemahan Antoine Galland pada 1704 berjudul *Les Mille et Une Nuits*, novel telah diterjemahkan sebagai *The Arabian Night* dan meluas ke seluruh dunia. Di Indonesia, *Arabian Nights* memperoleh penerimaan yang besar dari masyarakat. Salah satu bukti empiris dari penerimaan adalah terjemahan Penerbit Mizan yang mencapai edisi kesembilan belas.

Melalui pendekatan paratext yang mendalami teks dari sampul novel termasuk gambar, kode, simbol, teks dan desain dikombinasikan, makalah ini berpendapat bahwa edisi diterjemahkan dari *Kisah Seribu Satu Malam* telah mencerminkan penerimaan pembaca lokal mempertimbangkan budaya lokal.

**Kata Kunci:** sastra populer, parateks, simbol Islam, budaya lokal.

## A. PENDAHULUAN

Novel *Alf Laylah wa Laylah* yang diterjemahkan dengan judul *The Arabian Nights* adalah salah satu karya sastra yang sangat populer. Menurut data UNESCO dalam *Index Translationum*, novel ini telah diterjemahkan ke hampir separuh besar bahasa di dunia. Melalui terjemahan Antoine Galland pada tahun 1704 dengan judul *LES MILLE ET UNE NUITS*, novel ini diterjemah menjadi *The Arabian Night* dan meluas ke berbagai bahasa dunia, termasuk Bahasa Indonesia. Di luar penerjemahan, novel ini juga mempengaruhi sejumlah karya fiksi lain seperti komik *Fables* karya Bill Willingham, “*The Thousand and Second Tale of Scheherazade*” karya Edgar Allan Poe, buku anak “*The Storyteller’s Daughter*” oleh Cameroon Dokey, novel *Layali Alf Layla* karya Naguib Mahfouz (1979), film “*The Thief of Baghdad*” karya Douglas Fairbanks, film “*Aladin*” (1992) yang diproduksi oleh Walt Disney Company, dan film “*Sinbad: Legend of Seven Seas*” (2003) yang dibintangi oleh aktor kesohor Brad Pitt dan Catherine Zeta-Jones.

Di Indonesia, novel Arab *The Arabian Nights* mendapat sambutan yang luar biasa sebelum era reformasi. Salah satu bukti animo masyarakat Indonesia terhadap *The Arabian Nights* adalah terjemahan bahasa Indonesia oleh penerbit Mizan hingga edisi ke-XIX yang diberi judul “Kisah Seribu Satu Malam”. Mizan menerbitkan “Kisah Seribu Satu Malam” dari edisi bahasa Inggris yang diterjemah oleh Husain Haddawy dari edisi bahasa Arab berdasar naskah Syiria, naskah yang dianggap paling otoritatif oleh para ilmuwan. Meskipun Mizan menerbitkan novel ini dalam dua edisi (2 jilid) yang masing-masing terdiri dari 200 halaman lebih, penerbitan tetap mengalami beberapa kali cetak ulang. Hingga tahun 2004, edisi pertama mencapai 19 kali cetak. Sementara edisi kedua hanya mencapai 15 kali cetak. Frekuensi cetak tersebut menunjukkan animo masyarakat Indonesia terhadap novel populer “Kisah Seribu Satu Malam”.

Tentu saja banyak faktor yang menyebabkan novel tanpa pengarang jelas ini diminati (laris) oleh pembaca Indonesia. Selain karena popularitas novel yang sudah mendunia, faktor penerjemahan juga sangat berpengaruh terhadap minat

pembaca. Lebih jauh, faktor penerjemahan ini tidak menafikan konteks sosial-budaya asal novel (Arab) dengan menyalarkan konteks masyarakat lokal, Indonesia. Apalagi, menurut Sapardi, penerjemahan merupakan cara memahami budaya lain (Sapardi, 2003). Budaya Indonesia yang umumnya dekat dengan nilai agama di Timur Tengah (Islam) akan mempermudah pembaca Indonesia memahami konteks dalam fiksi populer atau novel “Kisah Scribu Satu Malam” (selanjutnya disebut KSSM). Faktor lain yang juga turut mendorong minat pembaca Indonesia adalah sentimen Islam yang dikemas dengan memadukan budaya lokal Islam sebagaimana tampak dalam sampul novel ini. Terlebih, tren sastra bertema Islam terus menguat dan mendapat sambutan luar biasa oleh masyarakat Indonesia hingga era reformasi (Adi, 2010; Rokib, 2015: 2).

Dengan memandang bahwa sebuah “teks” jarang muncul “dalam keadaan tak berhias, tanpa diperkuat dan ditemani oleh sejumlah produksi verbal atau lainnya, seperti nama penulis, judul, prakata, ilustrasi” (Aveling, 2010), tulisan ini beranggapan bahwa terjemahan novel KSSM dalam bahasa Indonesia telah membentuk penerimaan karya sastra dalam kerangka yang sesuai dengan pandangan-dunia (*worldviews*) masyarakat Indonesia. Di sini, telah terjadi proses *localizing Islam* di mana simbol-simbol Islam ala Timur Tengah telah disesuaikan dengan budaya Islam lokal ala Indonesia.

Kajian tentang peralihan, negosiasi, dan pertukaran budaya melalui studi parateks masih belum banyak mendapat perhatian di Indonesia. Hasil penelusuran daring terhadap studi ini melalui [google.scholars.co.id](http://google.scholars.co.id) belum banyak memperlihatkan hasil yang signifikan. Sebuah karya ilmiah untuk tugas akhir jenjang magister di Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada berjudul “Analisis Paratekstual terhadap Hikayat Wayang Arjuna Karya Muhammad Bakir” oleh Rias Antho Rahmi Suharjo (2012) menjadi studi yang unik dan langka. Suharjo menguraikan elemen-elemen material seperti format penulisan naskah hikayat, tanda-tanda dan catatan, nama penulis teks, ilustrasi, pananggalan, epigraf, sampul, kata pengantar, dan epiteks privat. Tulisan Suharjo menitikberatkan parateks sebagai kajian untuk mendekati naskah kuno dalam bidang filologi. Hal ini cukup berbeda dengan studi parateks secara umum yang cenderung mendekati karya terjemahan sebagaimana artikel Aveling (2010: 1-8). Kurangnya perhatian terhadap studi parateks di Indonesia inilah yang menjadi salah satu dorongan untuk menyelesaikan tulisan ini.

Mempertimbangkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi *The Arabian Nights* melalui novel KSSM yang sudah diterjemah oleh Rahmani Astuti dan diterbitkan oleh Mizan tahun 2004 dalam memahami. Sambutan tersebut dapat dilihat, khususnya, pada penerjemahan

dan penerbitan yang tentu saja melibatkan peralihan teks dan respons masyarakat bahasa kedua (bahasa terjemahan = Indonesia) terhadap *The Arabian Nights* sebagai novel Islam yang secara substansial sarat dengan nilai-nilai moralitas Islam.

## **B. METODOLOGI**

Bagi Gerard Genette, parateks merupakan verbal material atau material-material lain yang mendampingi sebuah teks dan penyajiannya (Genette, 1997). Ini tentu saja biasa muncul dan menjadi penting dalam penyajian sebuah karya sastra. Genette membedakan antara epiteks dan periteks; yang pertama merupakan unsur yang berjarak di luar karya sastra seperti wawancara dan kritik karya sementara yang kedua mewujud dalam karya seperti ilustrasi, sampul, glosari, kata pengantar, pengantar penerjemah, *blurb* (uraian singkat, testimoni) dan lainnya (Sahin, 2014: 55). Parateks sendiri merupakan rangkaian materi verbal dan yang lainnya yang mendampingi sebuah karya atau teks. Kekurangan dalam pendekatan Genette ini adalah kemungkinan implikasi yang sangat luas terhadap teks ekstra dalam karya sastra. Namun, peneliti sebetulnya bisa memfokuskan kajian pada material tertentu seperti, misalnya, hanya fokus pada kata pengantar, ucapan terima kasih, prakata, epilog, dan glosarium. Menurut Shread, kelemahan lain dari konsep Genette adalah tiadanya peran-peran kritis yang dimainkan oleh parateks dalam penerjemahan (Shread, 2010: 113-125).

Untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan pendekatan parateks, tentu saja pengumpulan verbal material atau material lainnya yang mendampingi sebuah karya menjadi langkah pertama. Bila sebuah karya sastra merupakan hasil dari terjemahan, maka sangat penting untuk membandingkan verbal material teks asal dengan terjemahannya. Langkah kedua bisa dilakukan dengan membandingkan setiap penerbitan karya sastra dari cetakan pertama hingga terakhir. Dengan ini, peneliti bisa menemukan perbedaan pada setiap penerbitan. Menurut Genette, parateks dapat berubah bergantung pada periode, genre, dan budaya (Genette, 32). Langkah ketiga baru kemudian menganalisis perbedaan-perbedaan yang ada pada elemen material parateks tadi. Bisa juga dengan menganalisis satu karya sastra dengan melihat konteks kesejarahan, sosial, ideologi, dan konteks politik dalam penerbitan karya. Tentu saja ini membutuhkan alat bantu baru di luar parateks itu sendiri karena pada dasarnya parateks terkonsentrasi pada analisis verbal material atau material lain dalam karya.

Sebagai contoh, novel KSSM adalah sambutan (terjemahan) dari novel *The Arabian Nights*. Adanya sambutan tersebut melibatkan pertimbangan

proses penerbitan (konsumsi) dan peralihan teks. Dalam pertimbangan penerbitan, proses yang terjadi cenderung mempertimbangkan selera masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra. Selera masyarakat dapat dilihat dari konsumsi terhadap karya sastra. Dalam peralihan teks, suatu teks sumber dibentuk ulang oleh penerjemahannya ke dalam bahasa dan budaya lain, tapi dalam waktu bersamaan lebih jauh teks juga dibentuk ulang oleh cara penyajian kepada pembaca barunya oleh penerbit kedua. Pada produk terjemahan ini, penerjemah sudah melakukan proses hubungan antara teks, pembaca dan interaksinya.

Untuk mengeksplorasi proses peralihan bahasa dan budaya yang terjadi pada *The Arabian Nights* karya Hadawy melalui KSSM karya Astuti, maka interaksi tersebut dilihat melalui pendekatan teks hasil yaitu terjemahan Astuti. Teks hasil ini adalah novel KSSM terbitan Mizan. Tulisan ini melihat bahwa suatu teks sumber dibentuk ulang oleh penerjemahannya ke dalam bahasa dan budaya lain. Namun, dalam waktu bersamaan, teks juga dibentuk ulang oleh cara penyajian kepada pembaca barunya. Teks jarang muncul “dalam keadaan tak berhias, tanpa diperkuat dan ditemani oleh sejumlah produksi verbal atau lainnya, seperti nama penulis, judul, prakata, ilustrasi.” Tambahan-tambahan seperti itu membentuk suatu ambang yang menempatkan teks sehingga ia dapat diterima dalam cara tertentu oleh pembacanya. Menurut kritikus sastra Prancis Gerard Genette, istilah untuk menggambarkan bahan pelingkup tersebut adalah parateks (Aveling, 4). Parateks tersebut meliputi judul, sub judul, teks antara; prakata, kata penutup, penghargaan, kata pengantar; catatan pinggir, catatan kaki, catatan akhir, epigrafi; ilustrasi; komentar sampul, sampul, jaket buku, dan jenis sinyal sekunder lainnya (Aveling, 7). Pendekatan parateks Genette di sini akan digunakan untuk memaparkan novel “Kisah Seribu Satu Malam” terjemahan Rahmani Astuti yang diterbitkan Mizan tahun 2004.

### C. PEMBAHASAN

Novel KSSM adalah salah satu dari sekian banyak terjemahan atas novel *Alf Laylah wa Laylah* dengan tanpa pengarang. Novel ini pertama kali ditemukan pada tahun 1948 oleh Nabia Abbott di Syiria yang diperkirakan ditulis pada tahun 800-an. Pada tahun 1904, seorang penerjemah Prancis, Antonie Galland, menerjemah novel tersebut ke dalam bahasa Prancis dengan judul *LES MILLE ET UNE NUITS* (Makdisi, 2008: 2-15). Dari terjemahan Prancis ini kemudian Edward William Lane menerbitkannya dalam bahasa Inggris di tahun 1839-1942. Lane kemudian disusul dengan penerbitan John Payne tahun 1882-1884. Sementara pada tahun 1885-1888, Sir Richard Francis Burton juga menerbitkan

dengan judul *The Arabian Nights*. Tahun 1984 Muhsin Mahdi menerbitkan dengan bahasa Arab dan mengklaim sebagai karya paling terpercaya dari versi bahasa Arab kuno. Barulah pada tahun 1990, karya Mahdi diterjemah oleh Hussain Hadawy yang kemudian hadir di Indonesia melalui terjemahan Rahmani Astuti berjudul KSSM melalui penerbit Mizan.

Novel KSSM pertama kali diterbitkan Mizan pada Agustus 1993 selang tiga tahun setelah penerbitan terjemahan Hussain Hadawy. Kuatnya minat masyarakat Indonesia terhadap novel ini menjadikan penerbit Mizan sampai berulang-ulang mencetak hingga mencapai cetakan ke-19 pada Juni 2004. Dalam novel KSSM, pandangan-dunia penerjemah mendominasi teks melalui sajian bahasa Indonesia. Ini jelas berbeda dengan sajian teks sumber, *The Arabian Nights* terjemahan Hussain Hadawy, yang langsung menerjemah dari teks asli berbahasa Arab. Dapat kita pahami penerjemah KSSM berusaha menyajikan teks berbahasa Indonesia melalui pertimbangan konteks sosial-budaya Indonesia sehingga diharapkan dapat mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Sapardi Djoko Damono (1999: 202) membenarkan hal ini dengan menulis:

“...ia (penerjemah) memiliki semacam ikatan batin dengan karya sastra yang berasal dari karya yang diterjemahkannya itu; ia merasakan keperluan yang mendesak untuk menciptakan kembali penghayatannya atas karya sastra yang diterjemahkannya. Ia berusaha untuk melepaskan diri dari kungkungan itu agar bisa kreatif sebab ia juga diikat oleh kebudayaannya sendiri, oleh cara pengungkapan yang ada dalam bahasanya sendiri, oleh dirinya sendiri. Akhirnya, ia harus berkhiatan agar bisa kreatif.”

Kutipan pendapat Damono tersebut menandai adanya peralihan yang mutlak melibatkan cara pandang penerjemah dan lingkup sosial-budayanya. Meskipun teks sumber KSSM merupakan novel populer yang banyak dikutip dan ditransformasi ke dalam film dan musik, hal tersebut belum mutlak menjadikan terjemahan menarik minat pembaca. Oleh sebab itu, kecerdasan penerjemah dan penerbit turut menentukan kemenarikan sebuah karya terjemahan melalui penguatan tambahan-tambahan tampilan dan informasi. Dalam bahasa Genette, tambahan-tambahan tersebut membentuk ambang (*liminal*) sehingga sebuah teks terjemahan dapat dipahami, diterima dan menarik bagi pembacanya, khususnya pembaca Indonesia atas novel KSSM. Tambahan-tambahan yang membentuk ambang dan disebut sebagai parateks oleh Genette tersebut di sini saya uraikan melalui lingkup sampul.

## **Sampul KSSM: Penonjolan simbol Islam**

Sampul edisi terjemahan baik jilid pertama maupun jilid kedua dari cetakan pertama hingga ke-19 tidak jauh berbeda. Hanya kualitas kertas yang menunjukkan perbedaan di mana kertas cetakan terakhir lebih tebal, putih dan halus. Dalam sampul tertulis judul dalam bahasa Indonesia (*Kisah Seribu Satu Malam*), gambar, nama penulis, keterangan tentang asal naskah asli, komentar pentingnya buku, keterangan penerjemah teks sumber, dan penerbit. Terdapat perbedaan antara sampul jilid pertama dan kedua di mana pada jilid kedua disuguhkan komentar dari media yaitu harian *Pikiran Rakyat* dan *Republika*.

### **1. Jilid Pertama**

Pada novel cetakan ke-19 tahun 2004, sampul buku berwarna dasar putih. Sekilas yang paling menonjol dari sampul adalah gambar sampul berwarna hitam. Gambar tersebut menampilkan dua manusia, laki-laki dan perempuan yang memakai baju khas Arab. Gambar laki-laki tampak memangku dagu dan serius memandang perempuan dengan mengenakan ikat kepala model aladin. Di depan-tengah ikat kepala tersebut ada sehelai ayam yang menancap berdiri. Laki-laki ini memakai baju panjang hingga hanya menampilkan muka, leher dan pergelangan tangan dan jemari. Adapun sang perempuan memakai *burqa*, pakaian adat Arab yang menutup seluruh tubuh. Yang nampak dari perempuan tersebut adalah mata dan alis, dengan pergelangan tangan hingga jari jemari. Sang perempuan terlihat mengangkat kedua tangan setinggi dada sembari terlihat serius menerangkan sesuatu pada laki-laki. Gambar sampul ini seakan memberikan informasi tentang isi cerita buku yaitu dialog antara *Shahrazad* dengan sang Raja.

Judul novel berwarna biru muda yang kurang jelas dan menarik jika dibandingkan dengan gambar laki-laki dan perempuan Arab di bawahnya. Judul ini dimunculkan dengan ukuran font yang cukup besar. Adapun tema font bergaya diwani yang ditulis dalam huruf latin Indonesia “*Kisah Seribu Satu Malam*”. Judul ini juga akan menjadi perhatian kedua pembaca setelah melihat gambar laki-laki dan perempuan di bawahnya.

Di bawah judul terdapat keterangan yang berusaha mendeskripsikan isi buku. Dalam keterangan yang ditulis berfont kecil dan berwarna hitam ini, novel KSSM diklaim sebagai novel imajinatif yang selama lebih dari tiga abad telah memikat para pembacanya. Berikut deskripsi singkat buku di sampul depan novel KSSM:

“Selama lebih dari tiga abad, *Kisah Seribu Satu Malam*, telah memikat imajinasi pembacanya. Mereka merasa senang sekali dengan sesuatu dunia

yang di dalamnya kehidupan sehari-hari menjadi memesonakan—suatu dunia yang merupakan gabungan yang menyenangkan dan menyentuh hati antara kegemilangan yang semarak, penderitaan yang mengharukan, keindahan yang mencekam, dan humor yang bersahaja. Kisah-kisah itu dipenggal menjadi bermalam-malam, suatu pembagian yang, meskipun tidak mengikuti suatu pola tertentu, terus menerus membuat pembacanya merasa tegang dan membuat adegan menjadi semakin dekat dengan kenyataan.”

Pada keterangan sampul muka bawah, terdapat penekanan bahwa buku tersebut adalah terjemahan dari Husain Hadawy berdasarkan naskah Syiria. Tampaknya, penerjemah dan penerbit berusaha memberikan tekanan bahwa novel yang diterjemah memiliki otoritas yang paling mendekati dengan teks Syiria, atau teks naskah asli novel *Alf Laylah wa Laylah*. Di sini juga ditambahkan bahwa teks tersebut berdasar pada naskah abad keempat belas yang disunting oleh Muhsin Mahdi.

Dua nama muncul di sini, yaitu Husain Hadawy dan Muhsin Mahdi. Penerbit dan penerjemah nampaknya menyajikan nama-nama tersebut sebagai bagian dari penarikan minat pembaca (agar membeli). Nama Hadawy ditulis tiga kali dalam sampul yaitu di sampul muka, di sampul belakang dan di pinggir. Di sampul belakang, novel yang diterjemah dari karya Hadawy ini dijelaskan sebagai terjemahan yang berbeda dengan terjemahan lain yaitu lebih paham akan seni mendongeng di dunia Arab. Profesinya sebagai profesor bahasa Inggris di University of Nevada di Reno dan kelahirannya di Baghdad seakan ingin meyakinkan pembaca bahwa buku KSSM ini menjadi buku paling paham dengan dongeng Arab. Apalagi, teks yang dirujuk oleh Hadawy adalah hasil suntingan profesor bahasa Arab di Harvard University, sebuah kampus terbaik di Amerika bahkan dunia.

## **2. Jilid Kedua**

Sedikit berbeda dengan sampul pada jilid pertama, sampul jilid kedua cetakan ke-15 tahun 2004 telah menyuguhkan komentar-komentar dari harian di Indonesia. Ada dua harian di Indonesia yang memberi komentar terhadap KSSM ini yang sengaja disuguhkan sebagai sambutan terhadap terbitnya novel KSSM di Indonesia. Selain harian, sebuah komentar lain disuguhkan sebagai penjelas isi novel yaitu komentar dari editor.

Komentar pertama adalah sambutan harian Pikiran Rakyat yang secara tersirat menunjuk novel KSSM ini sebagai representasi karya terjemahan yang direkomendasikan. Harian Pikiran Rakyat, sebagaimana yang dikutip dalam sampul belakang KSSM, menulis “Sebagai karya klasik Timur, Kisah Seribu

Satu Malam telah menunjukkan nilai-nilai yang sangat unggul. Dalam kisah ini kita akan merasakan betapa tipisnya batas antara fantasi dan realitas, karena masing-masing memiliki daya tariknya yang sangat luar biasa.”

Komentar kedua menyuguhkan sambutan harian Republika yang cenderung pada pandangan moral dan teologis. Dalam kutipan komentar, harian ini menulis:

“Jarak buku yang menghibur dan sekaligus mengajarkan moral, tidak mudah diperoleh di pasaran. Kegembiraan, ketakjuban, nuansa supranatural, kesedihan sekaligus berjaln dengan rasa kedekatan dengan kekuasaan-Nya. Kisah Seribu Satu Malam ini barangkali dapat mengobati kerinduan itu.”

Komentar harian di Indonesia terhadap KSSM baik secara sadar atau tidak telah menyokong keberadaan KSSM di hadapan para pembaca di Indonesia. Apalagi, kandungan cerita yang sarat dengan nilai-nilai moral meyakinkan penerjemah dan penerbit akan minat pembaca, khususnya orangtua di Indonesia, agar membaca novel yang dicitrakan sebagai novel “moral” ini. Dukungan ini juga disinggung editor terjemahan yang menempatkan KSSM sebagai referensi bagi orangtua yang akan meninabobokkan anaknya. Di sampul belakang paling bawah, kutipan editor tertulis: “Kehadiran Kisah Seribu Satu Malam agaknya memang diperuntukkan bagi orangtua. Sebab, kisah ini akan lebih hidup bila didongengkan pada saat kita meninabobokkan putra-putri kita di ranjang.”

Dari penjelasan, informasi dan ilustrasi dalam sampul buku, novel KSSM seakan menawarkan bacaan yang bernilai moral Islam. Yang saya maksud nilai moral-Islam di sini adalah munculnya simbol-simbol moral dan simbol-simbol Islam yang kuat melakat pada bagian-bagian sampul. Sampul KSSM tidak langsung merujuk pada Islam melainkan memberikan asosiasi makna Islam melalui simbol-simbol yang dilekatkan di sampul.

Pada bagian gambar, kita melihat tradisi berpakaian orang Arab yang dimunculkan lewat gambaran laki-laki dan perempuan yang berkomunikasi. Pakaian keduanya yang serba tertutup memberikan asosiasi pemikiran pembaca pada ajaran Islam: mengajarkan perempuan untuk menutup auratnya. Pakaian tersebut adalah tradisi orang Arab namun karena Arab juga berasosiasi dengan Islam, maka tidak sulit kita menemukan cara pakaian ini di luar negara Arab, misalnya di Indonesia. Banyak orang Indonesia yang juga memakai pakaian sejenis. Ini bukan berarti orang Indonesia tersebut keturunan Arab. Mereka juga jelas bukan orang Arab. Karena nilai Islam tidak hanya melekat dan dipraktikkan oleh orang Arab, tapi juga di negara lainya seperti Indonesia, maka

cara berpakaian sebagaimana gambar KSSM memberikan asosiasi “Islam” daripada asosiasi “Arab” bagi pembaca Indonesia.

Di luar gambar, novel KSSM ini pun memberi penguatan simbol yang tampak dari ilustrasi arsitek tembok yang melekat di sisi kanan dan kiri tepi sampul depan. Ilustrasi arsitek ini menandai model arsitek Timur Tengah yang di Indonesia banyak dijadikan arsitektur masjid-masjid. Tetapi perlu dipahami bahwa gambar tersebut sudah mengalami negosiasi kultural sehingga lebur dengan budaya Islam Indonesia. Tambahan ilustratif yang ada di sampul depan KSSM ini seakan memperkuat nuansa Islam bagi pembaca, khususnya pembaca awam di Indonesia.

Yang paling jelas lagi adalah penguatan penerbit yang seakan memberi keterangan bahwa KSSM adalah novel Islam. Padahal, bila dibandingkan dengan buku sumber, nuansa budaya Arab lebih dominan ketimbang nuansa Islam. Di bagian sampul belakang bawah ada simbol penerbit “Mizan” yang di bawahnya tertulis keterangan “khazanah ilmu-ilmu Islam”. Ketika membaca tambahan penerbit ini, pembaca tentu saja akan berasosiasi bahwa novel KSSM adalah bagian dari khazanah literatur Islam sebab jelas ditulis di sana. Keterangan ini tentu saja memperkuat asosiasi pembaca bahwa KSSM adalah bagian dari novel Islam.

Mungkin sebagian pembaca yang cerdas dan memiliki pengetahuan tentang Arab-Islam, simbol-simbol yang dimunculkan dalam sampul bukanlah simbol Islam tapi lebih pada simbol budaya Arab. Namun demikian, sebagian besar pembaca Indonesia akan memandang bahwa simbol-simbol yang dimunculkan di sampul adalah bagian dari simbol-simbol Islam. Hal ini barangkali menjadi asumsi kuat penerbit untuk menarik pembaca Indonesia yang memang mayoritas Muslim. Apalagi ketika melihat sampul novel yang dekat dengan nuansa Islam dan dipertegas oleh slogan penerbit yang bertuliskan “*Khazanah ilmu-ilmu Islam*”.

---

<sup>1</sup> Manshur berpendapat bahwa istilah novel atau sastra Islam merujuk pada karya sastra yang mengajarkan prinsip dan nilai agama Islam. Lihat Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Bandingkan dengan Mohammad Rokib, “Reading...”, h. 185-187; Mohd. Zariat Abdul Rani, “Islam, Romance and Popular Taste in Indonesia, Indonesia and The Malay World, 40., h. 116, 59-73. Mahayana juga pernah mendiskusikan terkait dengan pertanyaan benarkah novel itu sebagai representasi sastra Islam? Ataukah ia sekadar label saja, sebagai bentuk rivalitas atas karya-karya sastra yang secara tematik dianggap berseberangan? Benarkah dalam sastra Indonesia (modern) ada sastra Islam? Sejumlah pertanyaan ini dijawab dengan memperhatikan momentum geliat sastra Islam dan meyakini bahwa sastra Islam itu karya yang di dalamnya memancarkan suasana Islam. Lihat Maman S. Mahayana, “Fenomena Novel Islami,” dalam

Meskipun hampir seluruh ciri yang melekat pada novel KSSM menonjolkan nuansa Islam, bukan berarti kita bisa menempatkan KSSM sebagai novel Islami. Untuk perdebatan mengenai konsep novel Islami, karya sastra Islam dan sastra Islam sendiri masih belum memiliki kriteria yang jelas secara akademis (Manshur, 2011).<sup>1</sup> Sampai di sini tulisan ini berkeyakinan bahwa meskipun novel KSSM di bubuhi oleh sekian simbol Islam di sampul, diapresiasi baik oleh pembaca Islam dan menggambarkan realitas dunia Arab yang *notabene* Islam, bukan berarti semangat yang diusung oleh novel tersebut adalah semangat Islam. Pengambilan dan pembuangan bagian-bagian tertentu yang negosiatif sudah barang tentu terjadi. KSSM hanya bagian dari kisah masyarakat Islam (Arab) yang memiliki daya tarik pembaca dari masyarakat Islam di Indonesia. Penonjolan simbol-simbol Islam yang diberikan dalam sampul KSSM terbitan Mizan kiranya lebih berorientasi pada kepentingan pasar: karena konsumen Indonesia mayoritas Islam.

#### D. SIMPULAN

Kehadiran novel KSSM karya Rahmani Astuti yang diterbitkan oleh penerbit Mizan di Indonesia telah menyuguhkan sebuah karya utuh yang selama ini terfragmentasi dengan cerita-cerita penggalan dari satu masjid ke masjid lain dan satu *langgar* ke *langgar* lain. Novel populer KSSM menampilkan simbol-simbol Islam ala Indonesia yang melekat jelas dalam sampulnya. Sampul, menurut Genette, adalah tampilan awal yang membentuk ambang sehingga novel dapat disambut oleh pembaca. Simbol-simbol dalam sampul KSSM seperti judul, keterangan singkat novel, dan gambar sangat lekat dengan simbol Islam. Hal ini dapat dipahami karena target pembaca KSSM adalah orang Indonesia (karena novel berbahasa Indonesia) yang mayoritas Muslim. Karena itu, simbol-simbol dalam KSSM sebisa mungkin ditampilkan untuk menarik pembaca Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2010. *Sastra Populer: Teori, Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2004. *Kisah Scribu Satu Malam* (Jilid I). Penerjemah Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Aveling, Harry. 2010. "Parateks pada Terjemahan Sapardi Djoko Damono atas *Novel Without a Name*" dalam *Makalah Seminar Internasional "Globalisasi Budaya dan Sastra Indonesia"*, Jurusan Sastra Indonesia

- bekerjasama dengan Program Studi S2 Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM, 3 Nopember 2010.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. "Pengaruh Asing dan Terjemahan dalam Sastra Indonesia", *Politik, Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. "Kita dan Sastra Dunia", Rubrik Pustakaloka, *Kompas*. <http://www.mifty.tripod.com/id53.html>
- Genette, Gerard.1997. *Paratexts: Thresholds of interpretation*. (Cambridge: Cambridge University Press.
- Makdisi, Saree dan Felicity Nussbaum (ed.). 2008. *The Arabian Nights in Historical Context: Between East and West*. New York: Oxford University Press.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, Mohd. Zariat Abdul. 2012. "Islam, Romance and Popular Taste in Indonesia, dalam *Indonesia and The Malay World*, 40.
- Rokib, Mohammad. 2015. "Reading Popular Islamic Literature: Continuity and Change in Indonesian Literature," dalam *Journal Heritage of Nusantara*, Vol. 4. No. 2.
- Sahin, Ress. Asst. Ozden. 2014. "Analysis of paratext in *The Picture of Dorian Gray* in Turkish" dalam *Journal of Language and Literature Education*, Vol. 11.
- Shread, Carolyn. 2010. "Decolonizing Paratexts: Re-Presenting Haitian Literature in English Translation", dalam *Neohelicon*, 37.
- Suharjo, Rias Antho Rahmi. 2012. "Analisis Paratekstual terhadap Hikayat Wayang Arjuna Karya Muhammad Bakir", *Tesis*. Jurusan Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Unesco. 2011. *Index Translationum*. <http://databases.unesco.org/xtrans/xTransList>.
- Watt, Richard. 2005. *Packaging Post/Coloniality: The Manufacture of Literary Identity in The Francophone World*. Maryland: Lexington Books.